

**PERAN PEREMPUAN BAJO DALAM RUMAH TANGGA
PERIKANAN TANGKAP DI WURING, KECAMATAN ALOK BARAT,
KABUPATEN SIKKA, PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Nurlaili dan Sonny Koeshendrajana¹

¹Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Jl. KS Tubun Petamburan VI Jakarta 10260.

Telp. (021)53650162, Fax. (021)53650159

Diterima 23 Maret 2010 - Disetujui 26 Juni 2010

ABSTRAK

Kaum perempuan Bajo di Wuring, Sikka, Nusa Tenggara Timur sangat berperan dalam usaha penangkapan, pengolahan, dan pemasaran ikan hasil tangkapan. Fenomena unik ini tidak dijumpai pada masyarakat nelayan suku lain. Kajian ini membahas peran kaum perempuan Bajo dalam usaha perikanan dan sektor domestik yang dilakukan pada bulan Oktober – November 2009 di daerah Wuring Lama, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan perempuan Bajo sangat besar dalam keseluruhan proses melaut dilihat dari curahan waktu yang digunakan perempuan Bajo dalam sektor perikanan. Curahan waktu perempuan Bajo sebagai anak buah kapal (ABK) lampara sebanyak 14 jam per hari dan sebagai penjual ikan hasil tangkapan sebanyak 11 jam per hari.

Kata kunci : gender, Bajo, rumah tangga, perikanan tangkap

Abstract : Role of Bajo Women in Fisher's Household of the Wuring, Alok Barat sub-District, Sikka District, Nusa Tenggara Timur Province. By Nurlaili and Sonny Koeshendrajana

Bajo women in Wuring, Sika, East Nusa Tenggara play significant roles in capturing, processing, and marketing fisheries products. This exclusive phenomenon is not entitled to other fishing communities. This research examines role of Bajo women in fishing business and domestic sector that was held on October - November 2009 in the Wuring Lama in Wuring-Wolomarang village, Alok Western Sub-district, Sikka, East Nusa Tenggara Province. This research use a case study method by applying observation and in-depth interviews for data collection. It applies a descriptive analysis. The results of this research show that significant roles of Bajo women in the whole fishing process based on flow of time spent of Bajo women in the fisheries sector. Time spent of Bajo women as member of fishing vessel crew is 14 hours per day as 11 hours per day as fish seller.

Keywords : gender, Bajo, household, capture fisheries

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya kaum perempuan identik dengan pekerjaan domestik. Perempuan diposisikan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya (*domestic oriented*), sedangkan pekerjaan publik dianggap tidak layak dikerjakan oleh kaum perempuan. Di lain pihak, laki-laki diposisikan mampu melakukan berbagai peran dan pekerjaan yang lebih luas (*public oriented*) (Ihromi, 1999).

Pada masyarakat nelayan, sektor publik yang umumnya dilakukan oleh laki-laki yaitu kegiatan penangkapan ikan di laut, sedangkan kaum perempuan nelayan lebih dominan pada pengolahan hasil laut dan atau pemasaran hasil tangkapan ikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa laki-laki terlibat pada tahap produksi (penangkapan ikan), sedangkan perempuan terlibat pada tahap paska produksi (pengolahan dan pemasaran ikan).

Kusnadi (2001) dalam Nasution (2008) menyatakan bahwa dalam masyarakat nelayan terdapat pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pengaruhnya secara kultural yaitu laut adalah wilayah laki-laki, sedangkan darat adalah wilayah perempuan. Pembagian kerja seperti ini antara lain ditemukan dalam penelitian Nasution *dkk* (2008) yang menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah pelaku utama pengolah ikan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, serta kaum perempuan di Tangerang, Provinsi Banten.

Berbeda dengan kaum perempuan nelayan pada umumnya, kaum perempuan Bajo banyak yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan. Mereka tidak hanya terlibat pada tahap pasca penangkapan ikan, akan tetapi mereka ikut berperan dalam proses penangkapan ikan. Pada masyarakat Bajo di daerah Wuring, wilayah laut tidak hanya wilayah laki-laki, akan tetapi juga wilayah perempuan. Hal ini menjadi daya tarik untuk mengkaji besarnya peranan kaum perempuan Bajo dalam sektor perikanan.

Tujuan penulisan ini adalah membahas peranan kaum perempuan Bajo dalam sektor perikanan, mulai dari proses penangkapan ikan hingga pemasarannya.

II. METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Pengertian dan pemahaman gender merupakan penelaahan posisi atau status dan peran wanita "dalam hubungan pria dan wanita" (Sajogyo, 1992 dalam Sumarti, 2007). Gender merupakan konsepsi pengorganisasian hubungan dan "pembagian kerja" antar jenis kelamin (pria dan wanita), baik dalam keluarga, rumah tangga, dan masyarakat luas. Pola pembagian kerja tercermin pada kebiasaan kaum pria yang berperan mencari nafkah di luar rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan kaum wanita berperan mengatur dan mengurus rumah tangga.

Terbentuk dan berfungsinya suatu rumah tangga (perkawinan) berkat dukungan ekonomis dan ikatan kasih sayang; dengan konsekuensi bahwa kaum pria memiliki posisi dan peran instrumental dalam arti produktif, manajerial dan publik, sedangkan kaum wanita sebagai pengurus dan pengelola pekerjaan rumah tangga dan kegiatan reproduktif, serta pengelola aspek ekspresif dari kehidupan rumah tangga (Sumarti, 2007).

Pada dasarnya, gender merupakan pemilahan peran antara pria dan wanita dalam kehidupan sosial, dan merupakan bagian dari budaya, dimana keberbedaan keduanya adalah sebuah keniscayaan (Sumarti, 2007). Gender akan terkait dengan perlakuan, gagasan, konstruksi budaya, bahkan teknologi bias gender (Sumarti, 2007). Konsepsi gender adalah mampu menggambarkan pembagian kerja antar pria dan wanita yang dipengaruhi oleh kekuatan kultural, sosial, ekonomi, dan politik (Sumarti, 2007).

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Secara tradisi kebudayaan suku

Bajo di Wuring, memungkinkan perempuan Bajo dapat ikut melaut untuk menangkap ikan. Suku Bajo secara leksikal dalam bahasa Lamaholot memiliki arti mendayung perahu. Keseluruhan hidup suku Bajo dilakukan di pesisir pantai. Mereka dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada di atas laut (Saad,2009). Tidak mengherankan jika perempuan Bajo terbiasa ikut melaut. Pengaruh kebudayaan ini diperkuat dengan beberapa faktor lainnya yaitu kemiskinan serta kurangnya ABK laki-laki dalam proses melaut. Faktor tersebut yang mempertahankan peran perempuan Bajo ikut melaut hingga saat ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Wuring Lama, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Wuring merupakan desa perikanan yang menjadi andalan Kabupaten Sikka. Penelitian dilakukan pada Oktober-November 2009.

Data dan Sumber Data

Sasaran dalam penelitian ini adalah para nelayan Bajo khususnya kaum perempuan Bajo. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber yang merupakan kaum perempuan Bajo. Data sekunder diperoleh melalui Laporan Tahunan Kabupaten Sikka serta data-data lain yang mendukung tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan berdasarkan wawancara mendalam kepada para informan. Selama penelitian, penulis tinggal bersama informan, untuk mengamati aktivitas racun perempuan Bajo. Selain wawancara terstruktur, obrolan ringan juga dilakukan terhadap nelayan-nelayan Bajo, sehingga penulis dapat menangkap pengetahuan yang dimiliki narasumber melalui pembicaraan-

pembicaraan tersebut.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu penulis berusaha menggambarkan secara rinci apa yang penulis peroleh berkaitan dengan peran perempuan Bajo. Berdasarkan deskripsi tersebut, kemudian memberikan pemahaman tentang peran perempuan Bajo dalam sektor perikanan khususnya dalam pemenuhan perekonomian keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Wuring adalah salah satu diantara 66 desa pesisir yang berada di Kabupaten Sikka. Secara administrasi, Wuring terdiri dari tiga wilayah yaitu Wuring Lekok, Wuring Tengah, dan Wuring Laut. Karakteristik pekerjaan penduduk dapat dilihat berdasarkan pola tempat tinggal tersebut. Penduduk di Wuring Lekok pada umumnya merupakan pengolah dan penjual ikan asin. Penduduk Wuring Tengah berprofesi sebagai pemancing tuna dan pengolah isi perut ikan tuna. Sedangkan penduduk Wuring Laut berprofesi sebagai ABK lampara.

Sarana dan prasarana perekonomian yang terdapat di Wuring antara lain warung sembako yang jumlahnya mencapai lebih dari sepuluh buah. Selain warung sembako dapat dijumpai antara lain warung es batu, kios pengisian ulang air minum, kios pulsa, tempat penggilingan padi, pabrik kayu besar, bengkel kayu, warung makan, penginapan, satu buah masjid, satu buah SPBU, satu buah klinik, satu buah sekolah dasar Islam, satu buah Bank BRI, satu syahbandar yaitu kantor perhubungan laut, bengkel, satu buah tempat bilyard, kios BBM eceran, serta koperasi pelayaran rakyat.

Dermaga yang berada di daerah Wuring, selain digunakan untuk keperluan pelayaran bagi masyarakat Wuring juga digunakan sebagai tempat sarana rekreasi. Pada malam minggu banyak pemuda yang pergi ke

dermaga hanya sebatas kumpul-kumpul dengan teman-teman mereka. Terkadang juga diadakan lomba joget dangdut. Selain dermaga, sarana rekreasi masyarakat Wuring lainnya yaitu pasar malam yang menyediakan mainan seperti kincir angin. Namun hiburan ini hanya ada sekitar dua tahun sekali karena harus didatangkan dari luar Maumere.

Mayoritas penduduk Wuring merupakan suku bangsa Bajo, Bugis dan Buton dengan bahasa dan kehidupan seperti orang Bajo di tempat lainnya. Di antara suku bangsa Bajo, Bugis dan Buton telah terjadi perkawinan. Jika ditelusuri asal muasal nenek moyang mereka banyak yang berasal dari suku bangsa di Sulawesi, khususnya Sulawesi Tenggara (Kabaena, Bao-Bao, Selayar, Boe Pinang). Rata-rata mereka bersaudara dan memiliki ikatan keluarga.

Tabel 1. Faktor Penyebab Rendahnya Pendidikan di Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur, 2009

Table 1. Factors Causing Low Education in Wolomarang, Sub-District of West Alok, Sikka District, East Nusa Tenggara Province, 2009

Faktor/factor	Deskripsi/description
Pola pikir orang tua/ <i>Parent mindset</i>	Menurut para orang tua, dengan menyekolahkan anak-anak mereka maka mereka memiliki dua kerugian sekaligus. Pertama mereka harus mengeluarkan uang untuk biaya sekolah. Kedua, anak-anak mereka tidak dapat membantu mereka melaut sehingga tidak memperoleh uang. / <i>According by parents, to educate their children so they have two losses at once. First they have to spend money for school fees. Second, their children can not help them to sea so as not to make money.</i>
Kemiskinan/ <i>Poverty</i>	Pendapatan nelayan tidak mencukupi untuk membiayai anak-anak mereka sekolah / <i>Fishing income is insufficient to finance their children's school.</i>
Kebiasaan anak sejak kecil/ <i>Child habit</i>	sejak kecil anak terbiasa diberi uang jajan, sehingga mereka terbiasa memegang uang. Dengan bersekolah mereka tidak memiliki uang, sehingga mereka lebih senang membantu orang tua mereka di laut dengan menjadi ABK / <i>since small children used to be given pocket money, so they are accustomed to holding money. In school they do not have money, so they prefer to help their parents at sea by the crew.</i>

Sumber: Koeshendrajana, et. al, 2009/Source: Koeshendrajana, et. al, 2009

Ikatan perkawinan yang terjadi di antara keluarga dekat maupun keluarga jauh. Selain berdasarkan jenis mata pencaharian, pola tempat tinggal mereka berkelompok berdasarkan hubungan kekerabatan.

Pendidikan masyarakat Wuring masih tergolong rendah. Hal ini antara lain disebabkan faktor ekonomi. Penghasilan mereka sebagai ABK lampara (kapal pengangkut ikan) tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Sehingga, para orang tua mereka mendorong anak-anaknya untuk ikut melaut. Berdasarkan hasil kajian data primer, faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Desa Wuring dapat dideskripsikan seperti pada tabel 1

Budaya Suku Bajo

Pada topik bahasan budaya suku Bajo ini penulis memfokuskan pada aspek kebiasaan rumah di atas laut, tradisi perempuan ikut melaut, dan curahan waktu bekerja perempuan Bajo.

Curahan waktu bekerja perempuan suku Bajo yang dimaksudkan adalah bagaimana peran mereka sebagai ABK lampara, pengolahan ikan hasil tangkapan serta pemasarannya.

Rumah di Atas Laut

Suku bangsa Bajo merupakan salah satu suku bangsa yang kehidupannya sangat dekat dengan laut. Sebagai salah satu suku yang hidupnya bergantung dari laut, merupakan suatu hal yang wajar jika mereka bertempat tinggal dekat dengan laut. Alasan mereka antara lain agar lebih mudah dan lebih cepat manakala mereka akan mencari nafkah. Hidup di atas laut sudah mereka jalankan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Kepraktisan merupakan alasan yang mendominasi mereka dapat hidup turun temurun di atas laut.

Rumah panggung ala Bajo yang berada di atas laut memiliki kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama dari aspek mata pencaharian, dengan tinggal di atas laut mereka dapat lebih mudah turun ke laut. Mereka juga dapat memantau arus laut untuk mengetahui saat-saat ikan datang. Selain itu, sampan atau perahu yang mereka gunakan dapat selalu mereka pantau dan dapat diikat di tiang-tiang di bawah tempat tinggal mereka.

Alasan lainnya yaitu kemudahan dalam hal kebutuhan air. Air yang berada di laut di bawah tempat tinggal mereka dapat mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, mencuci perabotan maupun untuk mencuci ikan. Dengan hidup di atas laut mereka juga dapat lebih mudah membuang kotoran maupun sampah langsung ke laut. Arus laut akan membawa kotoran atau sampah mereka hingga jauh dari rumah.

Tradisi suku bangsa Bajo tinggal di atas laut berakibat pada hak kepemilikan atas wilayah perairan di tempat mereka tinggal. Wilayah perairan di sekitar tempat tinggal mereka sudah ada pemiliknya. Selain penduduk yang merasa berhak atas wilayah perairan, terdapat juga penduduk yang status kepemilikannya berupa hak pinjam lahan untuk membangun rumahnya di atas laut.

Mereka yang disebut sebagai pemilik lokasi adalah penduduk Wuring yang telah mendiami lokasi tersebut sejak sebelum

terjadinya gempa pada tahun 1992. Pemilik lokasi yang kini tidak tinggal di Wuring yaitu di Nangahure (Wuring Baru) menjual atau menyewakan lokasi rumah mereka kepada penduduk lainnya. Harga jual di wilayah perairan bisa mencapai satu setengah juta rupiah per lokasi.

Rumah suku Bajo di Wuring berupa rumah panggung. Lantai dan dindingnya terbuat dari bambu. Pondasi rumah terbuat dari kayu besi. Kayu besi ini dianggap oleh suku Bajo sebagai kayu yang tahan air meskipun sudah berusia puluhan tahun. Biasanya kayu besi yang mereka gunakan didapatkan langsung dari Sulawesi. Namun kini jenis kayu besi sudah dilarang keluar dari pulau Sulawesi. Atap rumah Bajo biasanya terbuat dari seng. Gambaran rumah Bajo dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rumah Bajo

Figure 1. Bajo's House

Sumber : Dokumentasi, 2009
Source : Documentation, 2009

Berdasarkan mitos yang dimiliki orang Bajo, kedekatan mereka dengan laut pada saat mereka lahir, ari-ari mereka dibuang ke laut. Dengan dibuangnya ari-ari ke laut, maka orang Bajo merasa bersaudara dengan laut, sehingga mereka terbiasa hidup di laut dengan segala resiko yang mereka hadapi. Dengan demikian mereka telah membiasakan diri untuk selalu berinteraksi dengan laut. Maka tidaklah heran mereka bisa hidup di laut karena mereka memang sudah terbiasa dengan kehidupan laut.

Pemahaman mengenai rumah Bajo sangat penting agar dapat memahami seluruh aspek kehidupan orang Bajo. Perasaan saudara dengan laut serta tingkat kepasrahan yang tinggi terhadap pencipta alam semesta membuat mereka tidak takut dengan suara ombak yang selalu terdengar, bahkan resiko tsunami yang dapat mengancam keselamatan mereka. Dalam kepercayaan mereka, hidup mati seorang manusia sudah diatur oleh Allah, Tuhan Pencipta. Hal ini yang membuat mereka tidak takut tinggal di wilayah garis merah rawan tsunami. Mereka tidak begitu mengkhawatirkan peringatan pemerintah yang menyebutkan bahwa daerah tempat tinggal mereka tidak boleh dijadikan tempat tinggal. Pandangan orang Bajo tentang kematian adalah "jika ajal sudah menjemput, mau lari ke lubang semutpun tak bisa menghindari".

Tingkat kepasrahan yang tinggi terhadap Pencipta alam semesta juga menjwai kehidupan mereka dalam hal pengasuhan anak. Para orang tua tidak pernah merasa khawatir manakala anak-anak mereka dibiarkan bermain di laut. Mulai usia tiga tahun mereka sudah dilepas oleh orang tuanya untuk bermain di laut tanpa adanya pengawasan. Dalam kepercayaan mereka, mereka yakin ada penjaga laut yang selalu menjaga anak-anak mereka. Anak-anak usia balita sudah tidak asing lagi melompat dari ketinggian kurang lebih dua (2) meter untuk berenang. Karena terbiasa sejak kecil dengan kehidupan laut maka tak heran jika orang Bajo menjadi salah satu suku laut yang handal. Mereka juga terkenal bermigrasi berkelana ke perairan-perairan lain yang mereka anggap dapat memberikan penghasilan yang baik.

Tradisi Melaut Perempuan Bajo

Budaya mempengaruhi terbentuknya struktur dan kultur sosial yang memposisikan perempuan lebih lemah dari kaum laki-laki (Murniati, 2004). Dominasi kaum laki-laki dalam perekonomian saat ini semakin sejajar dengan peranan kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kajian peranan perempuan

Bajo yang terdapat di Wuring, Kelurahan Wolomarang, Kabupaten Sikka, NTT. Peranan perempuan Bajo dalam memenuhi perekonomian keluarga sekaligus dalam sektor perikanan di Kabupaten Sikka sangat besar. Gerak perempuan Bajo tidak dibatasi oleh status mereka sebagai perempuan.

Suku bangsa Bajo memang sudah turun temurun dekat dengan laut. Pada masa lalu, orang Bajo memang hidup di sampan-sampan kecil atau yang disebut dengan nama biduk. Orang Bajo yang sudah tua biasanya memiliki kaki yang tidak bisa lurus, karena mereka hidup di sampan. Mulai dari proses menikah, melahirkan, hingga mencari nafkah semua dilakukan di atas sampan. Hal yang unik, karena hidup di sampan maka pada saat mencari nafkah mereka selalu membawa istri dan anak-anak mereka. Sejak dahulu hingga sekarang, merupakan hal biasa bagi orang Bajo pada saat melaut membawa istri dan anak-anak mereka.



Gambar 2. Anak Kecil Bajo Bermain di Laut

Figure 2. Bajo Childen Playing in the Sea

Sumber : Dokumentasi, 2009

Source : Documentation, 2009

Tidak sedikit keluarga Bajo yang mencari nafkah di laut bersama-sama dengan istri dan anak mereka. Hal ini dilakukan baik dengan perahu sendiri maupun dengan kapal milik orang lain. Seorang perempuan ikut memancing atau ikut menjadi ABK sudah tidak asing lagi bagi orang Bajo. Hal ini mereka lakukan sejak nenek moyang dahulu. Bahkan

tidak hanya perempuan yang masih berusia muda, orang usia lanjutpun ada yang ikut menjadi ABK di sebuah kapal.

Curahan Waktu Bekerja Perempuan Bajo

Ketangguhan kaum perempuan Bajo sebagai seorang pelaut sudah tidak diragukan lagi. Sesuai dengan asal muasal dari nama *Bajo* yang artinya *Bajak Laut*.

Perempuan Bajo dapat dikatakan sebagai pekerja keras. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, mereka juga mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki, seperti menjadi ABK.

Jam tidur perempuan Bajo dapat dikatakan sangat sedikit, malam hari sejak pukul satu dinihari hingga pukul 9 pagi mereka menjadi ABK, setelah itu ada yang menjual ikan di pasar hingga siang hari. Bahkan jika ikan tidak habis mereka masih harus berjualan ikan di Pasar Wuring pada sore harinya. Setelah dari pasar, perempuan Bajo tidak melupakan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga. Mereka mengurus anak, mencuci pakaian, dan memasak. Sore atau malam mereka menyiapkan peralatan suami mereka yang akan pergi melaut. Bahkan, mereka juga ikut melaut.

Aktivitas ini mereka lakukan tiap hari sepanjang masa. Mereka sampai tidak pernah berpikir untuk *refreshing* atau berlibur melepaskan lelah. Waktu libur mereka biasanya pada saat bulan terang. Hal ini karena pada saat bulan terang ikan tidak naik sehingga mereka libur menjadi ABK ataupun berjualan ikan. Terkadang hanya satu atau dua orang yang masih berjualan pada saat bulan terang. Bulan terang kira-kira seminggu dalam sebulan, yaitu tiap tanggal 15 hitungan kalender bulan sampai enam (6) hari kedepan. Waktu libur ini pun tidak sedikit dimanfaatkan untuk membantu perbaikan kapal atau pukot. Di sela-sela waktu, perempuan Bajo juga banyak yang menjadi pengolah ikan asin. Dalam pikiran perempuan Bajo yang ada hanya bagaimana cara mereka dapat

memperoleh pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka dapat bertahan hidup.

Tabel 2 memberikan gambaran pemanfaatan waktu perempuan Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tabel hanya ada dua jenis pekerjaan yaitu ABK lampara dan penjual ikan asin. Menjadi pengolah ikan asin merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan baik oleh ABK lampara maupun oleh penjual ikan asin.

Anak Buah Kapal (ABK) Alat Tangkap Lampara

Perempuan Bajo sudah terbiasa terlibat di dalam keseluruhan kegiatan melaut. Mereka yang kini menjadi ABK lampara, sebelumnya banyak yang ikut menjadi pengebom ikan. Pada saat itu sekira tahun 1980-an, pengeboman ikan sedang marak dilakukan oleh nelayan Bajo. Kaum perempuan yang ikut melaut bersama-sama dengan suami mereka, juga terbiasa dengan aktivitas pengeboman. Mereka tidak khawatir dengan resiko keselamatan nyawa mereka. Meskipun banyak dari mereka yang menyaksikan para nelayan Bajo menjadi korban dari bom rakitan mereka sendiri. Di antara mereka ada yang kehilangan jari-jari tangannya akibat bom yang meledak di tangan mereka. Pada saat itu, perempuan Bajo seolah terbiasa melihat pemandangan penangkapan ikan dengan menggunakan bom.

Setelah banyak nelayan yang tertangkap akibat menjadi pengebom, serta rasa trauma karena banyak yang menjadi korban dari bom mereka sendiri, para nelayan mulai beralih menjadi nelayan lampara. Tidak hanya laki-laki yang menjadi nelayan lampara. Kaum perempuan Bajo pun ikut menjadi nelayan lampara. Kaum perempuan Bajo yang terlibat dalam kegiatan melaut tidak hanya mereka yang berusia produktif. Akan tetapi mulai dari anak-anak hingga kaum manula. Mereka yang berusia lanjut tidak kalah tenaganya dengan yang muda. Peranan kaum perempuan yang menjadi ABK lampara sama

Tabel 2. Pemanfaatan Waktu Perempuan Bajo di Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur, 2009

Table 2. Utilization of Women's Time in the Village Wolomarang Bajo, Sub-District of West Alok, Sikka District, East Nusa Tenggara Province, 2009

Jenis Pekerjaan / Type of job	Pukul / Time	Aktivitas / Activity
		Melaut (lampara) / <i>Lampara</i>
	01.00-09.00	Bersih-bersih/Mandi / <i>Take a bath</i>
	09.00-09.30	Mencuci pakaian / <i>Washing a dress</i>
	09.30-10.00	Memasak/ <i>Cooking</i>
	10.00-11.00	Makan/ <i>Eating</i>
	11.00-12.00	Istirahat (biasanya digunakan untuk bersenda gurau dengan teman atau tetangga)/ <i>Take a rest (usually used to frolic with friends or neighbors)</i>
ABK Lampara/ <i>Lampara crew</i>	12.00-13.00	Proses pembuatan ikan asin (mencuci, menjemur ikan di depan rumah)/ <i>The process of making salted fish (washing, drying fish in front of the house)</i>
	13.00-17.00	Mandi/ <i>Take a bath</i>
	17.00-17.30	Istirahat / <i>Take a rest</i>
	23.00-01.00	Persiapan lampara/ <i>Preparation lampara</i>
	04.00-11.00	Berangkat ke TPI Maumere atau Pasar Geliting, membeli ikan dari nelayan untuk kemudian dijual/ <i>go to TPI Maumere or Geliting Market, buying fish from fishermen for later sale</i>
	11.00-12.00	Mencuci pakaian/ <i>Washing a dress</i>
Pemasaran ikan hasil tangkapan/ <i>Marketing of fish catches</i>	12.00-13.00	Memasak/ <i>Cooking</i>
	13.30-14.00	Makan/ <i>Eating</i>
	14.30-16.30	Proses pembuatan ikan asin/ <i>The process of making salted fish</i>
	16.30-17.00	Mandi/ <i>Take a bath</i>
	17.00-19.00	Berjualan ikan di Pasar Wuring/ <i>Selling the fish in Wuring Market</i>
	Malam hari/ <i>day of night</i>	Persiapan suami yang akan melaut/ <i>Preparation of a husband who will go to sea</i>

Sumber: Data primer diolah, 2009

Source : Primary data are process, 2009

dengan laki-laki yaitu mereka mengangkat jaring atau lampara manakala ikan sudah berkumpul di jaring. Tidak ada perbedaan tugas antara ABK laki-laki dan perempuan.

Perbandingan jumlah ABK laki-laki dan perempuan dalam tiap satu kapal lampara bahkan bisa mencapai 70-80% (hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, serta wawancara dengan anggota DPRD Kabupaten Sikka). Sebagai contoh misalnya dalam satu kapal lampara terdiri dari tujuh ABK maka laki-lakinya hanya pemilik kapal dan

nahkodanya saja, selebihnya kaum perempuan. Selain faktor tradisi, keikutsertaan kaum perempuan Bajo dalam proses kegiatan melaut didukung juga oleh faktor kurangnya tenaga ABK laki-laki. Sehingga tenaga kaum perempuan sangat dibutuhkan agar kapal-kapal dapat terus melaut.

Bagi hasil yang diperoleh ABK perempuan memang tidak dibedakan dari laki-laki. Hasil maksimal yang mereka peroleh dengan menjadi ABK rata-rata Rp. 20.000 rupiah dalam semalam. Hal ini pastinya tidak

akan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, apalagi dengan rata-rata jumlah anak yang tidak sedikit. Bagi hasil untuk ABK lampara memang dianggap lebih sedikit dengan sistem perhitungan lebih rumit. Jika mendapat hasil Rp. 5.000.000 maka hasil yang diperoleh ABK Rp. 5000. Jika hasilnya Rp.10.000.000 maka hasil yang diperoleh Rp.10.000. sedang jika hasil ikan mencapai Rp. 20.000.000 maka ABK memperoleh bagi hasil Rp. 20.000.

Hasil yang diperoleh dari keseluruhan jumlah ikan harus dikeluarkan sebesar 10% terlebih dahulu untuk bagian pembakar. Bagian 10% ini dibagi dua antara pemilik sampan dan pembakarnya. Hasil penjualan yang sudah dipotong 10% tersebut harus dipotong untuk ongkos bahan bakar dan makanan. Sisanya kemudian dibagi tiga, yaitu pemilik kapal, pemilik lampara dan ABK. Bagian untuk ABK jumlahnya dibagi rata dengan banyaknya jumlah ABK. Menurut ABK, jumlah uang yang tidak besar tersebut dapat ditambah dengan hasil sampingan. Hasil sampingan ABK lampara yaitu ikan cabut. Ikan cabut adalah ikan yang tertangkap namun berada di luar pukat.

Selain menjadi ABK lampara, kaum perempuan Bajo ada juga yang menjadi nelayan pancing tuna. Namun jumlahnya lebih banyak yang menjadi nelayan lampara. Meskipun hasil dari tuna dianggap lebih besar daripada nelayan lampara, yaitu bagi hasil penjualan dikurangi ongkos kemudian dibagi rata. Jika ada empat orang maka dibagi lima, satu bagian untuk pemilik sampan, sisanya dibagi keempat orang pemancing tuna.

Pengolah Ikan Hasil Tangkapan

Hampir semua perempuan Bajo menjadi pengolah ikan asin dan penjual ikan. Jika musim ikan sepi yaitu pada saat terang bulan, para nelayan perempuan tidak pergi melaut. Jika ikan hasil tangkapan mereka tidak habis dijual, kaum perempuan Bajo mengolah ikan tersebut menjadi ikan asin. Ikan asin ini dijual atau dibarter dengan barang-barang kebutuhan lainnya seperti kelapa atau buah-

buah. Jika ikan asin tidak laku dijual maka ikan asin tersebut dihancurkan untuk kemudian dijadikan makanan babi atau yang disebut dengan 'dedak'. Biasanya dedak ini dijual kepada penduduk yang tinggal di bukit yang memang banyak memiliki babi.

Bagi perempuan Bajo, ikan yang tidak laku tersebut dapat menjadi sumber penghasilan. Ikan yang tidak habis terjual mereka jemur di depan rumah. Ikan yang sudah diolah tersebut tinggal menunggu pembeli datang ke rumah mereka atau mereka jual di pasar. Saat ini mereka merasa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengolahan ikan yang variatif. Sejauh ini mereka hanya mengetahui ikan yang tidak laku hanya bisa dijadikan ikan asin atau bakso ikan saja. Sehingga banyak ikan yang terbuang percuma karena tidak adanya pengetahuan akan pengolahan ikan lainnya.

Pemasaran Ikan

Perempuan Bajo yang menjadi ABK



Gambar 3. Perempuan Bajo Mencuci Ikan untuk Diolah

Figure 3. Bajo Women Wash Fishes and Processing

Sumber : Dokumentasi, 2009
Source : Documentation, 2009

biasanya ada yang menjadi penjual ikan, ada juga yang tidak. ABK perempuan yang tidak menjadi penjual ikan segar biasanya ikan hasil tangkapan sampingan mereka dijadikan ikan asin. Perempuan Bajo yang tidak menjadi

ABK, namun menjadi penjual ikan segar biasanya memulai aktivitas berjualan mereka sejak pukul 4 pagi. Mereka membeli ikan di TPI Maumere kepada palele atau kepada nelayan yang sudah menjadi langganan untuk kemudian ikan tersebut dijual di luar TPI, bisa di depan TPI ataupun di Pasar Alok. Namun saat ini lokasi depan TPI Maumere tidak boleh dipakai untuk berjualan, padahal penghasilan penjual ikan lebih bagus jika berjualan di sekitar TPI. Namun sejak ada kebijakan dilarang berjualan sayuran di sekitar TPI penghasilan mereka menurun drastis karena Pasar Alok tempat sekarang mereka berjualan tidak ramai dikarenakan jaraknya yang cukup jauh. Selain Pasar Alok, biasanya mereka berjualan ikan di Pasar Geliting.

Jarak dari Wuring ke Pasar Geliting kurang lebih satu jam perjalanan dengan menggunakan ojek. Biasanya mereka menggunakan sampan atau badan (kapal) untuk sampai di Geliting. Pasar Geliting ini terletak di pinggir pantai dan hanya ada setiap Kamis dan Jumat. Unikny di Pasar Geliting ini masih berlaku sistem barter. Ikan asin ditukar dengan kelapa, atau buah-buahan. Ikan asin satu tas misalnya dapat ditukar dengan 100 buah kelapa. Kelapa tersebut kemudian diolah menjadi minyak kelapa, lalu minyak kelapa itu dijual di Wuring. Lima buah kelapa biasanya dapat menjadi satu botol ukuran bir minyak kelapa.

Harga perbotolnya 10.000 rupiah. Sistem barter ini dianggap menguntungkan karena biasanya ikan asin baik yang kualitasnya masih bagus ataupun yang sudah jelek akan dapat ditukar menjadi barang-barang keperluan rumah tangga. Sehingga ikan tidak terbuang percuma. Sistem barter ini dilakukan dengan orang-orang dari bukit atau pegunungan yang memiliki hasil perkebunan. Meskipun sistem barter ini sudah berlangsung lama namun antara orang Bajo dengan orang bukit tidak terjadi pertukaran bahasa. Biasanya mereka hanya menggunakan bahasa tubuh. Mereka yang memiliki kelapa atau buah-buahan menyodorkan barang-

barangnya dan langsung menunjuk ikan yang mereka mau.

Pemanfaatan waktu perempuan Bajo dalam sektor perikanan dapat kita lihat dari kehidupan Ibu Vonny yang merupakan nelayan lampara sekaligus pengolah ikan asin dan penjual ikan. Pada saat menjadi ABK lampara, Ibu Vonny memulai aktivitasnya pada malam hari, sekira pukul satu malam. Jika ikut melaut, Ibu Vonny menyertakan anak perempuannya yang masih berusia dua tahun. Setelah ikut lampara, biasanya Ibu Vonny langsung berjualan ikan di dekat TPI Maumere.

Jika tidak ikut lampara, aktivitas Ibu Vonny dimulai setiap habis sholat subuh.



Gambar 4. Perempuan Bajo Menjual Ikan di Pasar

Figure 4. Bajo Women Selling Fish in the Market

Sumber: Dokumentasi, 2009
Source : Documentation, 2009

Dirinya langsung pergi ke pasar pantai (TPI Maumere) untuk membeli ikan kepada palele. Ikan biasanya dibeli dengan menggunakan ukuran tas. Jika Ibu Vonny membeli ikan seharga 100 ribu rupiah, biasanya keuntungan bersih yang diperolehnya yaitu sebesar 60 ribu rupiah.

Setelah dibeli di TPI, Ibu Vonny langsung berjualan di Pasar Alok. Jika nasib sedang bagus biasanya jam 11 siang ia sudah kembali ke rumah. Jika nasibnya sedang kurang beruntung biasanya hingga jam 2 siang ia

berjualan di Pasar Alok. Ikan yang tidak habis dijual dibawanya pulang untuk kemudian dijual kembali di pasar Wuring (pasar dadakan) mulai pukul 4 sore hingga malam hari. Jika ikan masih tetap tidak laku dijual maka dibawa pulang untuk disimpan dengan es batu. Jika sudah lama, agar tidak busuk ikan yang tidak habis dibuat menjadi ikan asin. Ikan asin yang sudah jadi dijualnya di pasar.

Penjualan dapat berbentuk tunai maupun barter. Jika barter biasanya ditukar dengan kelapa, ubi kayu, ataupun pisang. Kelapa yang diperoleh dari hasil barter diolah menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa tersebut ada yang dijual ada yang untuk dipakai sendiri dirumah. Terkadang jika Ibu Vonny ikut lampara, anak-anaknya diajak serta dan tidur di atas perahu. Hasil tangkapan yang diperolehnya berupa ikan sisa di luar jaring langsung dijualnya di pasar.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kaum perempuan Bajo secara tradisi dekat dengan kehidupan laut dan secara turun temurun mereka telah disosialisasikan oleh nenek moyang mereka tentang bagaimana melaut. Pekerjaan yang pada masyarakat lain umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, sudah terbiasa mereka lakukan. Peran perempuan Bajo dalam proses kegiatan melaut hampir tidak ada perbedaan dengan kaum laki-laki. Mereka juga terbiasa menjadi ABK lampara, bahkan tidak jarang dalam satu kapal lampara jumlah ABK perempuan lebih banyak dengan perbandingan bisa mencapai 70-80%. Bukan hanya sebagai ABK lampara, kaum perempuan Bajo juga banyak menghabiskan waktu mereka untuk mengolah ikan asin atau berjualan ikan. Besarnya peranan kaum perempuan Bajo dalam sektor perikanan Kabupaten Sikka sudah diakui oleh kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka.

Secara ekonomi, perempuan Bajo berperan menambah penghasilan keluarga dengan tujuan dapat membantu perekonomian keluarga. Aspek budaya yang dimiliki oleh suku bangsa Bajo mendukung besarnya peranan perempuan dalam pemenuhan perekonomian keluarga.

Implikasi Kebijakan

1. Program pemberdayaan masyarakat pesisir di bidang usaha perikanan yang akan diterapkan khususnya di Kabupaten Sikka harus memperhatikan dan melibatkan kaum perempuan Bajo, karena merekalah yang memiliki peran besar dalam aktivitas
2. Perlunya program-program pemberdayaan bagi kaum perempuan Bajo antara lain pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengolahan ikan.
3. Program-program yang dijalankan harus memperhatikan kesejahteraan kaum perempuan Bajo mengingat besarnya peranan kaum perempuan Bajo dalam sektor perikanan. Sehingga perempuan dapat membantu program pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous. 2009. *Laporan Akhir Master Plan Kawasan Minapolitan Kabupaten Sikka. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. IPB. Bogor
- Ihromi, T. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal.44-45
- Murniati, A. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Indonesiatera. Magelang

Nasution, Z. 2008. *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, DKP. Jakarta

Saad, S. 2009. *Bajo, Berumah di Laut Nusantara*. COREMAP II. Jakarta. Hal.31

Sumarti, T. 2007. *Prosiding Pengarusutamaan Gender dalam Mengelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. Bogor. Hal.152-153

Suparlan, P, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Program Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta